

HUBUNGAN ULKUS DIABETIKUM DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI KABUPATEN SITUBONDO

Moh. Alfian Nasrullah¹, Mad Zaini², Komarudin³
alfannasrullah524@gmail.com¹, madzaini@unmuhjember.ac.id²,
komarudin@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Ulkus diabetikum merupakan komplikasi kronis Diabetes Melitus yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga aspek psikologis, salah satunya penurunan kepercayaan diri. Perubahan kondisi fisik akibat ulkus dapat menyebabkan pasien merasa minder, membatasi interaksi sosial, dan menurunkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan ulkus diabetikum dengan kepercayaan diri pada pasien Diabetes Melitus di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi berjumlah 104 pasien Diabetes Melitus dengan ulkus diabetikum, dengan sampel sebanyak 83 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Ulkus diabetikum diukur menggunakan klasifikasi Wagner dan kepercayaan diri menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Analisis data menggunakan uji Spearman's Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Mayoritas responden mengalami ulkus diabetikum grade 3 (54,2%) dan memiliki kepercayaan diri rendah (84,3%). Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan nilai $p = 0,047$ dengan koefisien korelasi $r = -0,218$, yang menunjukkan hubungan signifikan dengan kekuatan lemah dan arah negatif. Semakin tinggi grade ulkus diabetikum, semakin rendah kepercayaan diri pasien. Perawat perlu memberikan asuhan yang komprehensif dengan memperhatikan aspek fisik dan psikologis melalui edukasi, dukungan emosional, serta peningkatan self-efficacy untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien.

Kata Kunci : Ulkus Diabetikum, Kepercayaan Diri, Diabetes Melitus.

ABSTRACT

Diabetic foot ulcers are a chronic complication of Diabetes Mellitus that affect not only physical health but also psychological well-being, particularly self-confidence. Physical changes caused by diabetic foot ulcers may lead patients to feel inferior, limit their social interactions, and reduce their confidence in their own abilities. This study aimed to analyze the relationship between diabetic foot ulcers and self-confidence among patients with Diabetes Mellitus in Situbondo Regency. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 104 patients with Diabetes Mellitus who had diabetic foot ulcers, and a sample of 83 respondents was selected using purposive sampling. Diabetic foot ulcers were assessed using the Wagner Classification, while self-confidence was measured using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Data were analyzed using Spearman's Rho test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The majority of respondents had Grade 3 diabetic foot ulcers (54.2%) and low self-confidence (84.3%). The results of Spearman's Rho test showed a p-value of 0.047 with a correlation coefficient (r) of -0.218, indicating a statistically significant weak negative correlation. The higher the severity of diabetic foot ulcers, the lower the patients' self-confidence. Nurses are expected to provide comprehensive nursing care by addressing both physical and psychological aspects through health education, emotional support, and self-efficacy enhancement programs to improve patients' self-confidence.

Keywords: Diabetic Foot Ulcers, Self-Confidence, Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu gangguan kesehatan yang ditandai oleh kelainan metabolik dan terus menunjukkan peningkatan prevalensi di berbagai belahan dunia. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah yang berlangsung secara kronis serta gangguan dalam metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak, yang umumnya disebabkan oleh resistensi insulin dan/atau penurunan produksi insulin oleh pankreas (F. H. Jiang et al., 2022).

Pada dasarnya, Diabetes Melitus terbagi menjadi tiga kategori, yakni Diabetes Melitus tipe 1 yang ditandai dengan kerusakan sel beta pankreas, Diabetes Melitus tipe 2 yang berkaitan dengan terjadinya resistensi insulin, dan diabetes gestasional yang berkembang selama kehamilan akibat perubahan hormonal yang dipengaruhi oleh plasenta. Internasional Diabetes Federation (IDF) secara global memperkirakan bahwa 10,5% (537 juta) orang dewasa yang berusia antara 20 hingga 79 tahun saat ini menderita DM, dan angka ini diproyeksikan akan naik menjadi 11,3% (643 juta) pada tahun 2030 serta 12,2% (783 juta) pada tahun 2045. Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah penyandang diabetes terbanyak di dunia. Pada tahun 2024, di kawasan Western Pacific dilaporkan memiliki sekitar 215 juta kasus diabetes, menunjukkan besarnya beban penyakit ini di tingkat regional. Begitupun juga dengan angka kejadian Diabetes melitus di Kabupaten Situbondo, berdasarkan data dari (dinkes kabupaten situbondo, 2024) pada tahun 2024 tercatat sebanyak 15.510 jiwa atau 3,1% dari penduduk Kabupaten Situbondo dengan usia >15 tahun. Tentu hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang serius yang dapat menyebabkan beberapa komplikasi serius, yang salah satu diantaranya ialah ulkus diabetikum.

Ulkus diabetikum merupakan suatu kondisi berupa luka atau kerusakan jaringan pada kaki pasien Diabetes Melitus yang telah terdiagnosis sebelumnya maupun saat ini, yang biasanya berkaitan dengan adanya neuropati perifer dan/atau penyakit arteri perifer pada daerah ekstremitas bawah (Zhang et al., 2022). Menurut (Jeffcoate & Harding, 2023) dalam penelitiannya dan berdasarkan data dari laporan statistik diabetes nasional bahwa sekitar 18,6 juta orang mengalami Diabetes melitus mengalami ulkus setiap tahunnya, dan berdasarkan studi di Indonesia menurut (Yunir et al., 2021) juga mengatakan bahwa di Indonesia, ulkus diabetikum menjadi komplikasi kronis yang umum dijumpai pada pasien diabetes melitus dengan angka prevalensi mencapai 7,3%.

Dampak dari ulkus diabetikum yang dirasakan oleh penderita bukan hanya terletak pada aspek fisik saja, namun juga mempengaruhi kualitas hidup, mobilitas, interaksi sosial, dan kesehatan mental penderitanya. Penelitian terbaru mengungkapkan penurunan yang berarti dalam kualitas hidup pasien dengan ulkus diabetikum, disertai dengan rasa sakit yang intens, pembatasan dalam menjalani aktivitas, serta masalah emosional yang mengganggu kepatuhan terhadap pengobatan dan proses penyembuhan. Sehingga penderita sering mengalami beban psikologis berkaitan dengan citra tubuhnya, penderita merasa malu karena penurunan citra tubuhnya yang dapat membuat penderita merasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri (Antar et al., 2023).

Kepercayaan diri dalam hal kesehatan biasanya dijelaskan oleh konsep efikasi diri dari teori kognitif sosial Bandura. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas yang dimilikinya untuk melaksanakan tindakan tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan ini berkontribusi dalam membentuk motivasi, ketekunan, dan pemilihan perilaku kesehatan yang adaptif, terutama pada pasien yang hidup dengan kondisi kronis seperti Diabetes Melitus. Abusubhiah (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan indikator yang konsisten untuk kepatuhan terhadap perawatan diri, kontrol glukosa, dan perilaku perawatan luka pada individu dengan diabetes.

Peningkatan efikasi diri masa lalu terkait langsung dengan perbaikan hasil klinis serta kualitas hidup. Secara empiris, cara efikasi diri terbentuk melibatkan pengalaman keberhasilan, pembelajaran melalui pengamatan, dukungan verbal, dan pengelolaan respons fisik atau emosional. Semua faktor ini dapat dimanfaatkan oleh intervensi keperawatan untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam merawat ulkus diabetes (Quynh Anh et al., 2024).

Efikasi diri pada penderita Diabetes melitus tercermin melalui tingkat kepercayaan dan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan berbagai tindakan perawatan diri. Hubungan antara kedua komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus yang saling memengaruhi (Quynh Anh et al., 2024). Dampak fisik yang ditimbulkan oleh ulkus, bau yang menyengat, serta potensi tindakan amputasi dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien, sehingga menimbulkan rasa malu, menurunkan harga diri, dan mengurangi kepercayaan diri. Akibatnya, individu tersebut mengalami penurunan kepercayaan diri, enggan untuk terlibat dalam interaksi sosial, serta kurang bersemangat untuk mengikuti pengobatan dengan baik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2025 di Kabupaten Situbondo terhadap 10 pasien ulkus diabetikum, diketahui bahwa sebanyak 7 pasien memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan menilai diri secara negatif, kurang yakin terhadap kemampuan diri, berpikir secara berlebihan, menarik diri dari interaksi sosial, menghindari kontak mata, serta berbicara dengan suara yang pelan. Adapun 3 pasien lainnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup, yang ditandai dengan masih adanya perasaan cemas dan keraguan dalam kondisi tertentu, tetapi disertai kemampuan untuk menilai potensi diri secara lebih rasional dan realistis.

Ulkus diabetikum berkembang sebagai konsekuensi dari neuropati sensorik, motorik, dan otonom yang merupakan komplikasi dari Diabetes Melitus. Neuropati sensorik dapat mengakibatkan penurunan atau hilangnya kemampuan merasakan rangsangan, neuropati motorik dapat menyebabkan deformitas pada kaki serta gangguan fungsi biomekanik, sedangkan neuropati otonom dapat menimbulkan kondisi kulit yang kering sehingga lebih rentan mengalami kerusakan. Perubahan ini memicu pembentukan kalus, dan bila terjadi tekanan atau cedera ringan terus-menerus, dapat menimbulkan perdarahan serta ulkus penuh ketebalan hingga jaringan subkutan. Selain itu, tekanan rendah berulang (misalnya dari sepatu sempit) atau tekanan tinggi mendadak (seperti dari benda tajam) juga dapat menyebabkan nekrosis jaringan dan luka diabetik (Jeffcoate & Harding, 2023).

Luka kronis pada kaki menimbulkan perubahan bentuk tubuh, keterbatasan aktivitas, dan rasa malu terhadap penampilan. Stigma sosial membuat pasien merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan akan kemampuan dirinya untuk sembuh, serta menarik diri dari lingkungan. (Wulandari et al., 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin lama luka diderita, semakin rendah harga diri pasien yang juga berkaitan dengan kepercayaan diri pada pasien diabetes. Permasalahan tersebut perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis pasien. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan mekanisme koping yang adaptif untuk membantu pasien menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara ulkus diabetikum dan kepercayaan diri pada pasien Diabetes Melitus di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, dan Rumah Sehat Amanah Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu kerangka konseptual yang mencakup strategi dan metode yang digunakan peneliti dalam menyusun serta mengintegrasikan berbagai komponen penelitian secara sistematis dan optimal (Ahmad & Khanam, 2021). Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah Correlation Research yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yakni ulkus diabetikum dengan kepercayaan diri tanpa ada upaya untuk mengetahui pengaruh antar variabel (Selviana et al., 2024). Desain penelitian yang diterapkan adalah Cross Sectional, di mana pengumpulan data dan pengukuran antarvariabel dilakukan secara simultan dalam satu periode pengamatan (D. sagita Sari & Legiran, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Dan Hasil Diskusi

1. Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Melitus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden penderita ulkus diabetikum di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, dan Rumah Sehat Amanah Kabupaten Situbondo, sebagian besar responden mengalami ulkus diabetikum derajat 3 dengan persentase 54,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien berada pada tingkat keparahan ulkus yang relatif tinggi, di mana kerusakan jaringan telah meluas hingga lapisan yang lebih dalam serta memiliki risiko yang lebih besar terhadap terjadinya komplikasi, seperti infeksi berat hingga gangren.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian oleh Vahwere et al., (2023) mengemukakan bahwa sebaran ulkus diabetikum didominasi oleh tingkat keparahan sedang hingga berat, dengan grade III termasuk kategori yang paling sering dijumpai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekitar 44% pasien berada pada grade III, dan mayoritas pasien datang dengan ulkus derajat ≥ 3 yang mengindikasikan adanya keterlibatan jaringan yang lebih dalam.

Ulkus diabetikum merupakan pemecahan lapisan kulit epidermis dan dermis yang terjadi pada pasien Diabetes melitus yang merupakan komplikasi utama dengan risiko tinggi amputasi (Jiang et al., 2023). Terjadinya ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, dan Rumah Sehat Amanah di Kabupaten Situbondo diakibatkan oleh buruknya kontrol gula darah pada pasien itu sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh Nawwafdana (2022) Dalam penelitiannya, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian ulkus diabetikum dan kadar HbA1c pada pasien Diabetes Melitus, baik pada kelompok dengan pengendalian glikemik yang optimal maupun yang tidak terkontrol. Peningkatan kadar HbA1c menggambarkan adanya hiperglikemia kronis yang berpotensi menimbulkan berbagai perubahan patofisiologis. Keadaan hiperglikemia yang berlangsung secara persisten dapat merangsang pembentukan Advanced Glycation End Products (AGEs), yang berperan dalam kerusakan vaskular serta gangguan mikrosirkulasi sehingga perfusi darah ke jaringan, khususnya pada ekstremitas bawah, menjadi menurun. Selain itu, pengendalian kadar glukosa yang kurang baik dapat meningkatkan risiko infeksi akibat penurunan fungsi leukosit dan melemahnya mekanisme pertahanan tubuh. Hiperglikemia kronis juga dapat menghambat proses penyembuhan luka melalui gangguan proliferasi fibroblas, sintesis kolagen, serta proses angiogenesis (Indira et al., 2025).

Kejadian ulkus diabetikum juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah usia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang mengalami ulkus diabetikum di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, dan Rumah Sehat Amanah di Kabupaten Situbondo sebagian besar berada rentang usia 51–55

tahun yakni berada pada rentang pra lansia sebanyak 37 responden 44,6%.

Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi pembuluh darah, elastisitas jaringan, serta proses regenerasi sel yang menyebabkan penyembuhan luka menjadi lebih lambat. Pasien dalam rentang usia tersebut lebih rentan mengalami neuropati perifer serta gangguan sirkulasi darah yang dapat berkontribusi terhadap terbentuknya ulkus diabetikum. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kaka et al., (2023) yang menyatakan bahwa usia menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan Ulkus diabetikum karena berkaitan dengan penurunan vaskularisasi, neuropati perifer, serta keterlambatan proses penyembuhan.

Peneliti berasumsi bahwa meningkatnya usia pada responden menyebabkan proses penyembuhan luka menjadi lebih lambat sehingga Ulkus diabetikum cenderung berkembang ke derajat yang lebih berat. Selain itu, perubahan fisiologis pada usia lanjut juga menyebabkan pasien lebih rentan mengalami komplikasi pada kaki diabetik.

Kedua, berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa karakteristik pasien di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, dan Rumah Sehat Amanah di Kabupaten sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 53 orang (63,9%). Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Bahati et al., (2025) yang menyatakan bahwa ulkus diabetikum lebih banyak ditemukan pada laki-laki karena aktivitas fisik yang lebih tinggi dan kurang optimalnya perawatan kaki diabetik. Namun, pada penelitian ini tingginya jumlah responden perempuan dipengaruhi oleh karakteristik populasi dan kebiasaan, dimana perempuan cenderung lebih memikirkan kondisi kesehatannya dan lebih rutin melakukan pemeriksaan maupun perawatan luka dibandingkan laki-laki, sehingga lebih banyak ditemukan sebagai responden penelitian. Selain itu, perubahan hormonal yang terjadi pada perempuan juga dapat mempengaruhi, obesitas, serta rendahnya aktivitas fisik pada perempuan juga dapat memengaruhi kontrol kadar gula darah dan memperburuk kondisi Diabetes melitus.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan tingginya kesadaran perempuan dalam melakukan pengobatan dan perawatan luka dibandingkan laki-laki sehingga lebih banyak dijumpai pada lokasi penelitian.

Pedoman terbaru menurut American Diabetes Association menjelaskan bahwa durasi diabetes yang lama juga berhubungan dengan meningkatnya risiko neuropati perifer, gangguan vaskular, serta ulkus diabetikum akibat hiperglikemia kronis yang berlangsung terus-menerus (Diabetes Care, 2024). Meskipun lama menderita Diabetes melitus tidak diteliti secara khusus pada penelitian ini, faktor tersebut secara teoritis dapat menjadi salah satu penyebab berkembangnya ulkus diabetikum pada responden. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa semakin panjang durasi seseorang mengalami Diabetes Melitus, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya komplikasi kaki diabetik sebagai akibat dari kerusakan jaringan yang berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Kepercayaan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien penderita ulkus diabetikum di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, Rumah Sehat Amanah di Kabupaten Situbondo sebagian besar memiliki kepercayaan diri rendah dengan frekuensi 70 responden 84,3%. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Kuang (2021), yang menyatakan 70 responden dari 98 total responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akibat kondisi Ulkus Diabetikumnya.

Kepercayaan diri (self-efficacy) merupakan keyakinan seseorang terhadap kapasitas yang dimilikinya untuk mengorganisasi dan melaksanakan berbagai tindakan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan tertentu, terutama dalam mengelola kondisi kesehatan yang sedang dialami. Individu yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung

meyakini kemampuannya untuk melakukan perawatan diri secara mandiri, mempertahankan perilaku hidup sehat, serta mengatasi berbagai hambatan yang timbul akibat penyakit kronis seperti Diabetes Melitus. Pada pasien dengan ulkus kaki diabetik, self-efficacy memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan praktik perawatan kaki, kepatuhan terhadap terapi, keterlibatan dalam aktivitas fisik, serta pengendalian kondisi penyakit secara optimal (Sezgunsay et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien menderita ulkus diabetikum selama ≤ 1 tahun dengan frekuensi 90 responden sebesar 90,4%. Dimana semakin lama waktu pasien menderita ulkus diabetikum maka kemungkinan pasien sudah dapat beradaptasi dengan kondisi lukanya. Pasien penderita ulkus diabetikum akan mengalami gangguan pada psikologisnya, pasien akan mengalami penurunan kepercayaan dirinya karena gangguan pada citra tubuhnya. Menurut Harissya et al., (2023) mengatakan bahwa pasien dengan ulkus diabetikum menghadapi berbagai pengalaman psikologis, antara lain tekanan emosional, gangguan persepsi terhadap citra tubuh, rendahnya harga diri, serta tuntutan adaptasi terhadap kondisi kehilangan yang dialami. Berbagai faktor tersebut berkontribusi terhadap menurunnya self-efficacy pasien, terutama terkait tingkat kepercayaan diri dalam mengelola kondisi kesehatannya.

Rendahnya kepercayaan diri pada pasien dengan ulkus diabetikum tidak hanya dipengaruhi dengan kondisi luka dan citra tubuh saja, melainkan faktor eksternal lain, seperti interaksi sosial, dan kondisi lingkungan pasien yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden pada penelitian ini dengan status sosial memiliki pendamping dengan frekuensi 64 responden sebesar 77,1%. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien ulkus diabetikum di di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, Rumah Sehat Amanah di Kabupaten Situbondo memiliki pasangan dan keluarga yang berpotensi menjadi sumber dukungan selama menjalani proses pengobatan dan perawatan luka. Keberadaan pasangan dan keluarga berperan dalam mendukung pasien untuk menghadapi perubahan kondisi fisik maupun psikologis yang disebabkan oleh ulkus diabetikum.

Darajat (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Peran keluarga memiliki hubungan yang penting terhadap kondisi pasien ulkus diabetikum, mengingat keluarga turut berkontribusi dalam mendampingi pasien untuk menjalankan perawatan dan kontrol diabetes secara konsisten. Dukungan yang diberikan tidak terbatas pada bantuan secara fisik, tetapi juga meliputi dukungan emosional, penyediaan informasi, apresiasi, serta pendampingan selama menjalani terapi. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang optimal cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dalam menerapkan pola makan sehat, memantau kadar glukosa darah, menjalankan regimen pengobatan, serta melakukan perawatan luka dan kaki diabetik, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya ulkus maupun berbagai komplikasi lainnya. Selain itu, partisipasi aktif keluarga berperan dalam meningkatkan motivasi, dorongan psikologis, serta kualitas hidup pasien dalam menghadapi kondisi penyakit kronis yang dialaminya.

Dukungan sosial juga dapat membantu pasien dengan ulkus diabetikum menghadapi tekanan emosional yang muncul akibat kondisi penyakit kronis, seperti rasa cemas, takut amputasi, minder, hingga menurunnya rasa percaya diri karena luka yang sulit sembuh. Melalui sebuah hubungan positif dengan orang lain, baik keluarga, teman, maupun tenaga kesehatan, pasien menjadi lebih termotivasi dalam menjalani perawatan dan lebih mampu menerima kondisi dirinya (Suryawantie et al., 2024).

Peneliti berpendapat bahwa dominasi responden dengan status sosial memiliki pendamping dalam penelitian ini memungkinkan adanya dukungan keluarga yang lebih besar selama proses perawatan ulkus diabetikum. Dukungan dari pasangan maupun anggota

keluarga dapat membantu pasien menerima kondisi penyakitnya, mengurangi perasaan minder akibat luka yang dialami.

Status pekerjaan termasuk aspek sosial yang dapat berkontribusi terhadap kondisi psikologis seseorang. Selain sebagai sumber ekonomi, pekerjaan juga berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk melaksanakan peran sosial dan mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki dalam lingkungan sosial. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik responden memiliki status pekerjaan tidak bekerja, dengan frekuensi 77 responden sebesar 92,8%.

Menurut (Paul et al., 2023) pada penelitiannya mengatakan bahwa status pekerjaan merupakan salah satu aspek yang berpotensi memengaruhi keadaan psikologis individu. Pekerjaan tidak hanya berperan sebagai sarana memperoleh penghasilan, tetapi juga menjadi sumber identitas personal, kedudukan sosial, kesempatan untuk menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar, serta memberikan makna mengenai tujuan hidup dan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki pekerjaan umumnya menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik karena memperoleh rasa bermaknaan, produktivitas, serta peningkatan penghargaan terhadap diri sendiri. Sebaliknya, keterbatasan dalam bekerja atau kehilangan pekerjaan dapat menimbulkan stres psikologis, kecemasan, serta penurunan kesejahteraan mental.

Kondisi fisik pada pasien ulkus diabetikum, yang dapat menyebabkan keterbatasan mobilitas dan aktivitas fisik dapat menghambat kemampuan pasien dalam menjalankan pekerjaan maupun peran sosialnya, yang dapat berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis pasien, termasuk menurunkan rasa berharga, kemandirian, dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Paul et al., 2023). Sehingga, Peneliti berpendapat bahwa status pekerjaan dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien ulkus diabetikum karena pekerjaan memberikan perasaan produktif, mandiri, dan memiliki peran dalam masyarakat. Pasien yang mengalami keterbatasan bekerja akibat kondisi ulkus diabetikum berpotensi mengalami penurunan rasa berharga dan kepercayaan diri pada dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP dan SMA dengan jumlah masing-masing 26 responden (31,3%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola pikir serta pemahaman seseorang terhadap penyakit yang dideritanya.

Lander (2023) pada penelitiannya menjelaskan bahwa Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk cara seseorang memahami dan menanggapi kondisi kesehatan yang dialaminya. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengakses, menginterpretasikan, menilai, dan memanfaatkan informasi kesehatan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait penyakit yang dideritanya. Kemampuan tersebut membantu pasien memahami kondisi klinis, prosedur terapi, serta potensi komplikasi yang dapat muncul, sehingga mendukung peningkatan kemampuan penyesuaian diri terhadap penyakit. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat membatasi pemahaman terhadap informasi kesehatan, yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir serta proses pengambilan keputusan dalam aspek kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri pada pasien ulkus diabetikum. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh informasi kesehatan, sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi penyakit serta tindakan perawatan yang dijalani. Pemahaman tersebut dapat mendukung pasien dalam menerima kondisi kesehatannya, meningkatkan kemampuan

adaptasi terhadap berbagai permasalahan yang timbul selama proses perawatan, serta membantu mempertahankan rasa percaya diri meskipun mengalami ulkus diabetikum.

3. Hubungan Ulkus Diabetikum Dengan Kepercayaan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Di Kabupaten Situbondo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan adanya keterkaitan antara ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus dengan nilai p-value sebesar 0,047 ($< 0,05$). Namun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,218 mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong lemah.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keparahan ulkus diabetikum yang dialami pasien, maka kecenderungan kepercayaan diri pasien semakin menurun. Mayoritas responden dengan derajat ulkus yang lebih berat, terutama pada grade 3 dan grade 4, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Temuan tersebut mencerminkan bahwa komplikasi ulkus diabetikum tidak hanya memberikan dampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek psikologis dan sosial penderita. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Kusnanto et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa pasien ulkus diabetikum sering mengalami rasa malu, minder, takut amputasi, dan kehilangan peran sosial akibat perubahan kondisi fisik pada kaki. Kondisi luka kronis menyebabkan pasien membatasi interaksi sosial, menarik diri dari lingkungan, serta merasa kurang percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan temuan peneliti, di mana pasien dengan ulkus diabetikum cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri sebagai akibat dari perubahan kondisi fisik maupun psikologis yang dialaminya. Luka kronis pada kaki menyebabkan pasien merasa malu, minder, membatasi aktivitas sosial, serta merasa tidak nyaman dengan kondisi tubuhnya sehingga memengaruhi keyakinan pasien terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin berat kondisi Ulkus Diabetikum yang dialami, maka dampak psikologis yang dirasakan pasien juga semakin besar dan dapat menyebabkan menurunnya self-efficacy maupun kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penanganan pada pasien ulkus diabetikum harus secara holistik dengan memperhatikan aspek fisik dan psikologis pasien secara bersamaan.

Pasien dengan ulkus diabetikum cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri akibat perubahan citra tubuh (body image) yang muncul selama proses penyakit. Luka pada kaki diabetik menyebabkan pasien merasa malu terhadap kondisi fisiknya, terutama ketika luka menimbulkan bau, cairan, penggunaan balutan, serta keterbatasan dalam menggunakan alas kaki dan pakaian tertentu. Kondisi tersebut membuat pasien merasa kurang menarik, minder, dan mengurangi rasa percaya diri saat berinteraksi dengan sosial (Made et al., 2021).

Hasil penelitian pada penelitian ini juga mengatakan jika sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan, dengan frekuensi 53 responden sebesar 63,9%. Hal tersebut selaras pada Made et al., (2021) dengan menyatakan bahwa perempuan dengan ulkus diabetikum memiliki kualitas hidup dan body image yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan merasa kehilangan rasa feminim akibat keterbatasan menggunakan pakaian dan alas kaki yang diinginkan karena adanya luka pada kaki. Kondisi ini menyebabkan pasien menjadi malu untuk menghadiri aktivitas sosial maupun kegiatan keagamaan sehingga memengaruhi rasa percaya diri pasien dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masyarakat Indonesia, termasuk di Kabupaten Situbondo, kondisi Ulkus Diabetikum juga dapat menghambat partisipasi pasien dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pasien sering merasa takut menjadi pusat perhatian karena kondisi luka yang terlihat oleh orang lain. Perasaan malu dan ketidaknyamanan tersebut dapat menyebabkan pasien membatasi interaksi sosial sehingga kepercayaan diri pasien semakin menurun. Oleh karena itu, dukungan keluarga, penerimaan sosial, serta pendekatan psikologis dari tenaga

kesehatan sangat diperlukan untuk membantu pasien meningkatkan adaptasi diri terhadap kondisi penyakit yang dialaminya.

Berdasarkan teori adaptasi Calista Roy, ulkus diabetikum merupakan stimulus fokal yang dapat memengaruhi konsep diri pasien. Ketidakmampuan pasien dalam menerima perubahan kondisi fisik akibat luka kronis dapat menimbulkan respon maladaptif berupa penurunan kepercayaan diri, kecemasan, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Sebaliknya, pasien yang mampu beradaptasi secara positif terhadap perubahan fisiknya akan memiliki kemampuan coping yang lebih baik sehingga dapat mempertahankan kepercayaan dirinya meskipun mengalami ulkus diabetikum.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa temuan yang diperoleh hanya berasal dari tiga klinik perawatan luka di Kabupaten Situbondo, yaitu Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, dan Rumah Sehat Amanah, sehingga hasil penelitian tersebut belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pasien Diabetes Melitus dengan ulkus diabetikum di wilayah lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari segi metodologi. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, sehingga pengukuran variabel ulkus diabetikum dan tingkat kepercayaan diri hanya dilakukan pada satu titik waktu tertentu dan tidak memungkinkan penjelasan hubungan kausalitas secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari segi metodologi. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, sehingga pengukuran variabel ulkus diabetikum dan tingkat kepercayaan diri hanya dilakukan pada satu titik waktu. Hal ini menyebabkan penelitian tidak mampu menjelaskan hubungan kausalitas secara mendalam antara kedua variabel tersebut.

Implikasi Untuk Keperawatan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ulkus diabetikum berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri pada pasien Diabetes Melitus, sehingga perawat tidak hanya memusatkan perhatian pada penatalaksanaan luka secara fisik, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek psikologis pasien. Perawat memiliki peran krusial dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif melalui dukungan emosional, edukasi kesehatan, motivasi, serta peningkatan self-efficacy pasien agar pasien lebih yakin dalam melakukan perawatan diri dan terapi yang dijalani. Selain itu, perawat dapat melibatkan keluarga dalam proses perawatan guna meningkatkan dukungan sosial serta kepatuhan pasien terhadap manajemen diabetes dan perawatan kaki pada ulkus diabetikum. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan intervensi keperawatan berbasis edukasi, konseling, dukungan sebaya (peer support), maupun pendekatan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan ulkus diabetikum. Dengan demikian, pelayanan keperawatan diharapkan mampu membantu pasien meminimalkan dampak psikologis akibat ulkus diabetikum serta meningkatkan kemampuan adaptasi pasien terhadap kondisi penyakit kronis yang dialaminya.

KESIMPULAN

1. Ulkus diabetikum di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, dan Rumah Sehat Amanah di Kabupaten Situbondo mayoritas berada pada grade 3.
2. Kepercayaan diri pada pasien dengan Diabetes melitus di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, dan Rumah Sehat Amanah di Kabupaten Situbondo mayoritas memiliki kepercayaan diri yang rendah.
3. Terdapat hubungan antara ulkus diabetikum dengan kepercayaan diri pada pasien Diabetes melitus di Rumah Luka Wound Care Center, Rumah Luka Pulih, dan Rumah

Sehat Amanah di Kabupaten Situbondo.

Saran

1. Bagi Pasien

Pasien dengan Diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetikum diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan dalam melakukan perawatan diri, seperti mengontrol kadar glukosa darah, melakukan perawatan kaki secara teratur, mengikuti terapi yang dianjurkan, serta menerapkan pola hidup sehat, sehingga kondisi ulkus tidak mengalami perburukan dan kestabilan psikologis tetap terjaga.

2. Bagi Tenaga Kesehatan/ Perawat/ Care Giver

Tenaga kesehatan diharapkan mampu menyediakan pelayanan yang holistik, tidak semata-mata berorientasi pada penanganan luka secara fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis pasien, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri pada penderita ulkus diabetikum.

3. Bagi Keperawatan

Perawat diharapkan dapat menyelenggarakan asuhan keperawatan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek biologis, psikologis, dan sosial pada pasien ulkus diabetikum melalui pengembangan intervensi keperawatan seperti edukasi kesehatan, konseling, dukungan psikologis, serta program peningkatan self-efficacy guna meningkatkan rasa percaya diri pasien.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan mampu memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi serta sebagai dasar pengembangan keilmuan keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah dan keperawatan jiwa pada pasien dengan diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetikum.

5. Bagi Rumah Luka

Rumah luka diharapkan tidak hanya memberikan pelayanan perawatan luka secara optimal, tetapi juga menyediakan edukasi dan pendampingan psikologis bagi pasien ulkus diabetikum. Dengan dapat mengembangkan program support group, konseling, maupun edukasi self-care untuk membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pasien.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas kajian terkait berbagai faktor lain yang berkontribusi terhadap kepercayaan diri pada pasien ulkus diabetikum, seperti dukungan keluarga, dukungan sosial, tingkat kecemasan, kualitas hidup, serta self-efficacy, dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pulungan, Z. S., & Elisabhet, T. (2021). Teori dan Model Konseptual Kesehatan/Keperawatan Jiwa yang Relevan dengan Terapi Kelompok. *J-HEST Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 4(1), 7–14. <https://doi.org/10.36339/j-hest.v4i1.49>
- Abusubhiah, M., Walshe, N., Creedon, R., Noonan, B., & Hegarty, J. (2023). Self-efficacy in the context of nursing education and transition to practice as a registered practitioner: A systematic review. *Nursing Open*, 10(10), 6650–6667. <https://doi.org/10.1002/nop2.1931>
- Ahmad, khanday sumb, & Khanam, D. (2021). THE RESEARCH DESIGN. *Journalsof Critical Review*, 06(03), 167–186.
- Alzamani, L. M. H., Mona, R. Y. M., Mutya, E. P., Rani, S., & Siti, R. (2022). Ulkus Kronis: Mengenali Ulkus Dekubitus Dan Ulkus Diabetikum. *Jurnal Syntax Fusion*, 2(02), 272–286.
- Antar, S. A., Ashour, N. A., Sharaky, M., Khat tab, M., Ashour, N. A., Zaid, R. T., Roh, E. J., Elkamhawy, A., & Al-Karmalawy, A. A. (2023). Diabetes mellitus: Classification, mediators, and complications; A gate to identify potential targets for the development of new effective

- treatments. *Biomedicine and Pharmacotherapy*, 168, 115734.
<https://doi.org/10.1016/j.biopha.2023.115734>
- Arifin, M., & Muharto, A. (2022). Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Pengaruh Worklife Balance Terhadap Kinerja Karyawan Effect Of Worklife Balance On Employee Performance. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 37–46.
- Asrullah, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2022). Metodologi Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 37–72.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Azizah, N., & Chalimatussadiah. (2025). 884.+Jurnal+Uji+Validitas+dan+Reliabilit+6637-6643. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 Nomor 1, 6637–6643.
- Bahati, R., Kitua, D., Selestine, L., Mwanga, A., Urio, M., Mchele, G., & Antanamsu, D. (2025). Factors influencing the severity of diabetic foot ulcers: a cross-sectional study. *BMC Endocrine Disorders*.
- Budiman, R. A., Nasir, P., Imran, M., & Putra, F. M. (2024). Faktor Risiko Terjadinya Ulkus Diabetik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar Tahun 2020-2022. *Jurnal Pendidikan Tamb*, 8, 10970–10975.
- ÇANLI DURAN, M., & SELÇUK TOSUN, A. (2023). Diabetes Burden and Self-Efficacy Levels As Determinants of Foot Care Behaviors in Older Adults: Descriptive Comparative Study. *Turkish Journal of Diabetes and Obesity*, 7(1), 41–51.
<https://doi.org/10.25048/tudod.1199550>
- Chen, L., Sun, S., Gao, Y., & Ran, X. (2023). Global mortality of diabetic foot ulcer: A systematic review and meta-analysis of observational studies. *Diabetes, Obesity and Metabolism*, 25(1), 36–45. <https://doi.org/10.1111/dom.14840>
- Darajat, A. M., Muslim, D. N., & Defitri, D. (2024). Family support among patients with diabetic foot ulcer. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 06(7), 538–544.
- Diabetes Care. (2024). Retinopati, Neuropati, dan Perawatan Kaki: Standar Perawatan pada Diabetes. *American Diabetes Association*, 47(January), 231–243.
- dinkes kabupaten situbondo. (2024). Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo. 14.
https://dinkes.situbondokab.go.id/index.php/Informasi/next_berita/530
- Febrianti, A., Prihati, D. R., & Aini, D. N. (2023). Peningkatan Perilaku Foot Care Pasien Ulkus Diabetikum dengan Edukasi Berbasis Self Efficacy. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(1), 187.
<https://doi.org/10.26714/jkj.12.1.2024.187-194>
- Harissya, Z., Malini, H., & Oktarina, E. (2023). PENGALAMAN PSIKOLOGIS PASIEN DIABETES MELITUS DENGAN DFU (DIABETIC FOOT ULCER) PASCA AMPUTASI. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(58), 32–39.
- Hu, X., Kang, R., Chen, L., & Hu, X. (2024). Gender difference as the risk of diabetic foot ulcers in T2DM patients: a meta-analysis. *Journal of Mens Health*, December 2022, 1–6.
<https://doi.org/10.22514/jomh.2024.002>
- Indira, I. A. T., Wijaya, I. M. K., & Udrayana, O. (2025). KORELASI HBA1C TERHADAP DIABETIK: LITERATURE REVIEW KEPARAHAN ULKUS KAKI. *Universitas Pahlawan*, 6, 14271–14279.
- Jeffcoate, W. J., & Harding, K. G. (2023). Diabetic foot ulcers. *Lancet*, 361(9368), 1545–1551.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(03\)13169-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(03)13169-8)
- Jiang, F. H., Liu, X. M., Yu, H. R., Qian, Y., & Chen, H. L. (2022). The Incidence of Depression in Patients With Diabetic Foot Ulcers: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Lower Extremity Wounds*, 21(2), 161–173.
<https://doi.org/10.1177/1534734620929892>
- Jiang, P., Li, Q., Luo, Y., Luo, F., Chen, X., & Cai, Y. (2023). Current status and progress in research on dressing management for diabetic foot ulcer. *Frontiers in Endocrinology*, August, 1–28.
<https://doi.org/10.3389/fendo.2023.1221705>
- Jiang, R., Ta, X., Xu, M., Luo, Z., Du, Y., Zhong, X., Pan, T., & Cao, X. (2023). Mediating Role of

- Depression Between Diabetes Management Self-Efficacy and Diabetes Self-Care Behavior Among Elderly Type 2 Diabetes Mellitus Patients in China. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1545–1555. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S396916>
- Joeliantina, A., Norontoko, D. A., Wuryaningsih, S. H., & Padoli. (2023). Self-confidence and Foot Self-care Behavior in Patients with Diabetes Mellitus: A Cross-sectional Study (Issue ICoHPS). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-324-5_4
- Kaka, A. S., Landsteiner, A., Ensrud, K. E., Logan, B., Sowerby, C., Ullman, K., Yoon, P., Wilt, T. J., & Sultan, S. (2023). Risk prediction models for diabetic foot ulcer development or amputation: a review of reviews. *Journal of Foot and Ankle Research*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13047-023-00610-6>
- Kuang, D., Gu, D. F., Cao, H., Yuan, Q. F., Dong, Z. X., Yu, D., & Shen, X. M. (2021). Impacts of psychological resilience on self-efficacy and quality of life in patients with diabetic foot ulcers: A prospective crosssectional study. *Annals of Palliative Medicine*, 10(5), 5610–5618. <https://doi.org/10.21037/apm-21-967>
- Kusnanto, K., Alfaqih, M., Padoli, P., & Arifin, H. (2021). A Qualitative Study Inquiry among Patients with Diabetic Foot Ulcers: What have They Felt? *Journal of Medical Sciences*, 9, 574–580.
- Kusumastuti, H., Nugraha, A. C., & Utami, H. S. (2022). Gambaran Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Terhadap Penyembuhan Luka Dengan Ulkus Diabetikum Yang Menjalani Perawatan Luka. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 63–69. <https://doi.org/10.71456/jik.v1i1.128>
- Laily, D., & Nursanti, I. (2024). Model Konsep Teori Adaptasi Calista Roy Pada Asuhan Keperawatan. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), Page.
- Lander, J., Dierks, M., & Hawkins, M. (2023). Health Literacy Development among People with Chronic Diseases: Advancing the State of the Art and Learning from International Practices. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Lasmita, & Muspawati, M. (2024). Operasional Variabel dalam Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42925–42931.
- Made, N., Elisa, M., Yasmara, D., Yen, M., Pan, S., & Fang, S. (2021). Body Image as a Mediator Between Gender and Quality of Life Among Patients With Diabetic Foot Ulcers in Indonesia. *Journal of Transcultural Nursing*, 1. <https://doi.org/10.1177/1043659621992850>
- Nawwafdana, R. F. (2022). Hubungan Antara Kadar HbA1C dengan Kejadian Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Tahun 2019 - 2022 Hubungan Antara Kadar HbA1C dengan Kejadian Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Ru. Repository UNHAS Makassar.
- Paul, K. I., Scholl, H., Moser, K., Zechmann, A., & Batinic, B. (2023). Employment status, psychological needs, and mental health: Meta-analytic findings concerning the latent deprivation model. *Frontiers in Psychology Personality and Social Psychology*, March, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1017358>
- Prahastyo, A. J. F., Kurnia, A., Khoiriyah, & PS, D. N. R. (2025). What are the psychological issues of diabetic ulcer patients. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 12(1), 54–60.
- Puri, P. R., Samsudin, A., & Siddik, R. R. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Muslimin Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(3), 191. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i3.7171>
- Quynh Anh, L. H. T., Quoc Huy, N. V., Minh Tam, N., Wens, J., Derese, A., Peersman, W., Ha My, V. N., Thang, T. B., Phuong Anh, N. T., Truc Ly, T. T., & Pye, P. (2024). Exploring the relationships between self-efficacy, self-care, and glycaemic control in primary care diabetes management. *SAGE Open Medicine*, 12. <https://doi.org/10.1177/20503121241310016>
- Raharjo, S. B., Suratmin, R., Maulidia, D., Pratiwi, O., & Fidela, R. M. (2022). Perawatan Luka Ulkus Diabetikum. *Jourkep: Jurnal Keperawatan*, 1(2), 98–104. <http://jourkep.jurkep-poltekkesaceh.ac.id/index.php/jourkep>
- Rais, M. R. (2022). Jurnal pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>
- Raja, J. M., Maturana, M. A., Kayali, S., Khouzam, A., & Efeovbokhan, N. (2023). Diabetic foot ulcer: A comprehensive review of pathophysiology and management modalities. *World*

- Journal of Clinical Cases, 11(8), 1684–1693. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v11.i8.1684>
- Rosenberg, M. (2006). Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE). October 2006, 61–62.
- Sari, D. sagita, & Legiran. (2024). Desain Cross Selctional Bagi Penelitan. Stetoskop: The Journal Health Of Science, 1(1), 18–25.
- Sari, D. Y. (2024). Tingkat Depresi dan Self Confidence Pada Pasien Ulkus Diabetikum. Jurnal Kesehatan, 78.
- Selviana, L., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2024). Correlation Research. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(1), 5118–5128.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri. Jurnal Tematik, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Sezgunsay, E., Urkan, M., & Deveci, M. (2025a). Diabetic foot care behavior and self-efficacy levels in individuals with diabetic foot ulcers in Turkey. Journal of Tissue Viability, 34(2), 100885. <https://doi.org/10.1016/j.jtv.2025.100885>
- Sezgunsay, E., Urkan, M., & Deveci, M. (2025b). Diabetic foot care behavior and self-efficacy levels in individuals with diabetic foot ulcers in Turkey. Journal of Tissue Viability, 34(2), 100885. <https://doi.org/10.1016/j.jtv.2025.100885>
- Shah, P., Inturi, R., Anne, D., Jadhav, D., Viswambharan, V., & Khadilkar, R. (2022). Wagner ’ s Classification as a Tool for Treating Diabetic Foot Ulcers : Our Observations at a Suburban Teaching Hospital. CUREUS, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.7759/cureus.21501>
- Shi, L., Wei, H., Zhang, T., Li, Z., Chi, X., Liu, D., Chang, D., Zhang, Y., Wang, X., & Zhao, Q. (2021). A potent weighted risk model for evaluating the occurrence and severity of diabetic foot ulcers. Diabetology & Metabolic Syndrome, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13098-021-00711-x>
- Sukmawati, B. (2023). Kepercayaan Diri Di Masa Perkembangan Siswa Remaja SMPIT AL-GHOZALI. SPEED Journal: Journal of Special Education, 7(1), 76–83. <https://doi.org/10.31537/speed.v7i1.1222>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24–36.
- Suryawantie, T., Ratnasari, D., & Patimah, I. (2024). PENGARUH PEER EDUCATION PSYCHOLOGICAL WELLBEING TELECOACHING TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN ULKUS DIABETIKUM. Jurnal Keperawatan Dirgahayu Volume 6 Nomor 1 Maret 2024, 6, 6–15.
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). Purposive Sampling. International Journal of Education and Language Studies, 2(December), 1–9. <https://doi.org/10.4135/9781412963909.n349>
- Vahwere, B. M., Ssebuufu, R., Namatovu, A., Kyamanywa, P., Ntulume, I., Mugwano, I., Pius, T., Sikakulya, F. K., Xaviour, O. F., & Mulumba, Y. (2023). Factors associated with severity and anatomical distribution of diabetic foot ulcer in Uganda : a multicenter cross-sectional study. BMC PublicHealth, 1–14.
- Wang, X., Yuan, C.-X., Xu, B., & Yu, Z. (2022). Diabetic foot ulcers: Classification, risk factors and management. World Journal of Diabetes, 13(12), 1049–1065. <https://doi.org/10.4239/wjd.v13.i12.1049>
- Widiana, H. S., Urbayatun, S., & Azizah, P. N. (2025). Psychometric Properties of the Rosenberg Self-Esteem Scale: A Specific Application to People with Diabetes Mellitus. Journal of Educational, Health and Community Psychology, 14(2), 619–628. <https://doi.org/10.12928/jehcp.vi.30991>
- Wulandari, P., Diani, N., & Lestari, D. R. (2021). Hubungan Lama Menderita Luka dengan Harga Diri Pasien Diabetic Foot Ulcer. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 9(1), 85. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.8365>
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). ETIKA DALAM PENELITIAN ILMIAH. Journal Genta Mulia, 15(2), 63–69.
- Yunir, E., Tahapary, D. L., Tarigan, T. J. E., Harbuwono, D. S., Oktavianda, Y. D., Kristanti, M., Iswati, E., Sarumpaet, A., & Soewondo, P. (2021). Non-vascular contributing factors of

- diabetic foot ulcer severity in national referral hospital of Indonesia. *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, 20(1), 805–813. <https://doi.org/10.1007/s40200-021-00827-x>
- Zhang, Y., Fang, X., Wei, J., Miao, R., Wu, H., Ma, K., & Tian, J. (2022). PDX-1: A Promising Therapeutic Target to Reverse Diabetes. *Biomolecules*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/biom12121785>
- Zhu, X., Lee, sing eng, Chan, F. . frederuck, Lim, H. . P., Chen, C. Y., & Griva, K. (2024). Footself-care behaviour in primary care patients with diabetic foot ulcers:Structural equation modelling of psychological predictors. *International Wound Journal*.